

**OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI
PERILAKU *SIBLING RIVALRY* ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RT 16 RW 08
DESA SAWO KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

NIRMA AROFATI MAULANA

18104030002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-0503/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp :
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudarai:

Nama : Nirma Arofati Maulana

NIM : 18104030002

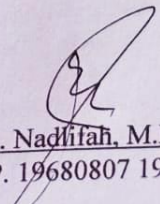
Judul Skripsi : Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia 5-6 Tahun Di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

Sudah dapat diajukan kepada program studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera diujikan/dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 1 Agustus 2023
Pembimbing,


Drs. Nadlifah, M.Pd.,
NIP. 19680807 199403 2 003

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-2544/Un.02/DT/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : **OPTIMALISASI PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU SIBLING RIVALRY ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RT 16 RW 08 DESA SAWO KECAMATAN DUKUN KABUPATEN GRESIK**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **NIRMA AROFATI MAULANA**
Nomor Induk Mahasiswa : **18104030002**
Telah diujikan pada : **Selasa, 15 Agustus 2023**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A-**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Valid ID: 64e82f550c5c4	Ketua Sidang Dra. Nädlifah, M.Pd. SIGNED
 Valid ID: 64e74d3e85216	Penguji I Dr. Rohinah, S.Pd.L., M.A. SIGNED
 Valid ID: 64e6e16f6c5f6	Penguji II Dr. Drs. Ichsan, M.Pd. SIGNED


Valid ID: 64e842c97a770

Yogyakarta, 15 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirma Arofati Maulana
NIM : 18104030002
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Optimalisasi Peran Orang Tua Mengatasi Perilaku *Sibling rivalry* Anak Usia 5-6 Tahun di RT 16 RW 08 Desa Sawo** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2023

Yang menyatakan,



Nirma Arofati Maulana
NIM: 18104030002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nirma Arofati Maulana

NIM : 18104030002

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena pemakaian jilbab

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran diri dan ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 26 Juli 2023

Yang menyatakan,



Nirma Arofati Maulana

NIM: 18104030002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

(Q.S. An-Nahl; 125)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an: Jakarta, 2019), hal. 391.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Nirma Arofati Maulana. “*Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 5-6 Tahun Di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik*”. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023.

Sibling rivalry merupakan fenomena yang umum terjadi dalam keluarga dan dapat memiliki dampak terhadap hubungan antara saudara kandung. Sebagai upaya untuk mengendalikan *sibling rivalry* tersebut agar tidak memicu konflik hubungan saudara, maka memerlukan kehadiran orang tua sebagai pihak yang bertanggungjawab penuh atas interaksi anak-anak mereka. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk 1) memahami perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun di RT 16 RW 08 Desa Sawo 2) mengetahui peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun di RT 16 RW 08 Desa Sawo 3) menguraikan berbagai faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry*.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif, artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam, intensif, dan terperinci terhadap fenomena tertentu adapun fenomena yang dimaksud adalah perilaku *sibling rivalry*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2022 sampai Oktober 2022 yang bertempat di di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Subjek penelitian ini adalah 4 keluarga yang terdiri dari ayah ibu serta dua orang anak termuda. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa (1) perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun ditunjukkan dengan sikap cemburu terhadap saudara kandungnya yang dipicu oleh anggapan perbedaan perhatian yang ditunjukkan oleh orang tuanya (2) optimalisasi peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* ditunjukkan dalam beberapa bentuk yaitu orang tua berperan dalam memberikan pendampingan dengan pengoptimalan dukungan emosional yang mendalam, orang tua berperan dalam membangun komunikasi yang baik melalui pengoptimalan pada dialog yang terbuka, orang tua berperan dalam memberikan kesempatan anak-anak mereka untuk menyelesaikan konfliknya sendiri dengan mendorong untuk membiasakan sikap mandiri, orang tua berperan dalam pengawasan sikap dengan pengoptimalan pada arahan berbasis norma-norma yang jelas, dan orang tua berperan dalam pemberian motivasi kepada setiap anaknya melalui pemberian apresiasi yang adil. 3) faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry*. Untuk faktor pendukungnya meliputi memberikan perhatian yang adil, pembagian peran dalam keluarga dan Pembiasaan dalam pola asuh. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi, rentang usia anak yang berdekatan serta Kesadaran dari orang tua.

Kata Kunci: Perilaku *Sibling Rivalry*, Peran Orang Tua, Anak Usia 5-6.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Peneliti mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan kasih-Nya, serta anugerah kesehatan, kesabaran, dan kekuatan yang memungkinkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini berjudul "*Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 5-6 Tahun Di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik*" dengan sukses. Tak lupa sholawat dan salam peneliti limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita dapat memperoleh syafa'atnya di hari kiamat.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih yang tulus. kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menempuh pendidikan jenjang Strata Satu.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam menjalani proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Dra. Nadlifah, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dengan rasa sabar, ketulusan dan perhatian sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan baik.

5. Segenap dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti selama menempuh studi.
6. Keluarga di Desa Sawo RT 16 RW 08 yang telah membantu pengambilan data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Nur Arifin dan Ibu Anik Maulidah orang tuaku tercinta dan adikku tercinta Naila Mumtazah Maulana yang telah mendoakan, memberikan semangat, dan membiayai peneliti selama menempuh studi dan menyelesaikan skripsi.
8. Semua pihak yang telah membantu dari awal sampai pada akhir penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti sepenuhnya mengakui bahwa skripsi ini mungkin masih memiliki banyak kelemahan, oleh karena itu, peneliti sangat menghargai dan mengharapkan kritik serta saran yang konstruktif untuk menyempurnakan karya ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca.

Yogyakarta, 22 Juli 2023

Yang menyatakan,



Nirma Arofati Maulana

NIM: 18104030002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Teori	9
E. Kajian Pustaka	30
F. Sistematika Pembahasan	35
BAB II.....	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Analisis Data	42
F. Pengecekan Keabsahan Data	45
BAB III	47
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	47
A. Keluarga Pertama	47
B. Keluarga Kedua	50
C. Keluarga Ketiga.....	52

D. Keluarga Keempat.....	54
BAB IV.....	57
PEMBAHASAN	57
A. Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> yang Terjadi pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	57
B. Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> pada Anak Usia 5-6 Tahun.....	61
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku <i>Sibling Rivalry</i>	74
BAB V	80
PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Keluarga	47
-------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	87
Lampiran 2 Pedoman Observasi	102
Lampiran 3. Surat Penunjukan Pembimbing	103
Lampiran 4 Bukti Seminar Proposal	104
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	105
Lampiran 6 Surat Selesai Penelitian	106
Lampiran 7 Kartu Bimbingan Skripsi	107
Lampiran 8 DokumentasiPenelirian.....	108
Lampiran 9 Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran.....	110
Lampiran 10 Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an	111
Lampiran 11Sertifikat ICT.....	112
Lampiran 12 Sertifikat PLP-KKN Integratif	113
Lampiran 13 Sertifikat TOEFL.....	114
Lampiran 14 Sertifikat IKLA.....	115
Lampiran 15 Curriculum Vitae	116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Masa keemasan, yaitu anak sebagai individu unik yang berkembang untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya dan dirinya sendiri. Menurut Jannah anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik (koordinasi motorik kasar-halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi.² Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa anak sedang menghadapi perkembangan yang dimana usia tersebut sangat berharga dibandingkan dengan usia-usia selanjutnya.

Pada usia tersebut, anak akan mendapat stimulus dan rangsangan untuk membangun kepribadian dan karakter yang didapat dari lingkungan sekitar, dan keluarga merupakan stimulus yang paling dekat bagi anak saat proses perkembangannya. Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara dalam interaksinya dengan orang lain. Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian anak.

Keluarga menjadi lingkungan awal bagi setiap individu, di mana mereka tumbuh, berkembang, dan mempelajari nilai-nilai yang akan membentuk

² Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Ampek Angke", *Jurnal pesona PAUD*, Vol. 1. No. 1 (2012), hal 3.

kepribadian mereka di masa depan. Proses pembelajaran ini tidak berhenti begitu saja, melainkan terus berlangsung sepanjang kehidupan individu tersebut. Keluarga memiliki peran penting sebagai jembatan antara individu dan masyarakat, menjadi kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi bagian darinya. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat awal yang utama untuk proses sosialisasi anak-anak dalam kehidupan mereka..³

Walaupun keluarga memiliki ruang lingkup yang terbatas, kelompok ini merupakan lingkungan pertama di mana individu terlibat dalam interaksi sosial. Keluarga memiliki peran sentral sebagai tempat utama bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan rangsangan perkembangan. Sebagai orang tua, penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak-anak. Selain memberikan perlindungan, penting juga bagi orang tua untuk memberikan kasih sayang secara adil guna mencegah terjadinya rasa cemburu di antara mereka.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang khas dalam mendidik anak-anaknya, dan sebagai orang tua, mereka harus menjadi contoh yang baik dan layak dihadapi oleh anak-anak mereka. Tanggung jawab orang tua tidak hanya berada di dalam lingkup keluarga, tetapi juga meluas ke masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka, di mana orang tua dapat memberikan kontribusi positif bagi kemanfaatan semua pihak.

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pada Undang-Undang tersebut dijelaskan tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua, khususnya pada pasal 26 yang menyebutkan orang

³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 108.

tua berkewajiban dan tanggung jawab untuk: (a) mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak; (b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (c) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; dan (d) memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.⁴

Kebanyakan masyarakat Indonesia mempunyai anak lebih dari satu merupakan hal yang wajar. Masyarakat Indonesia menganggap bahwa anak merupakan sumber kebahagiaan, bahkan di beberapa daerah ada anggapan “banyak anak banyak rejeki”.⁵ Ketika orang tua memutuskan memiliki anak lebih dari satu, maka berarti ada kehadiran *sibling* dalam kehidupan anak pertama. *Sibling* dalam konsep psikologi diartikan sebagai saudara laki-laki atau perempuan yang tinggal bersama dalam satu pengasuhan orang tua yang sama.⁶

Selain orang tua, saudara kandung adalah individu terdekat yang menjadi pertama kali terlihat oleh seorang anak sebelum memasuki dunia sosial. Hubungan saudara kandung ini merupakan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sebelum kita terlibat dalam interaksi dengan masyarakat luas. Hubungan antara saudara kandung memiliki dampak besar pada perilaku, kepribadian, kecerdasan, dan prestasi seseorang. Oleh karena itu, penting untuk menjalin hubungan yang baik agar pengaruhnya pun menjadi positif.

Interaksi antara saudara kandung tidak hanya berbentuk komunikasi positif seperti berbagi cerita, bermain-main, atau berdialog sehari-hari, tetapi juga bisa melibatkan interaksi yang kurang menyenangkan, seperti adanya konflik atau

⁴ Undang-Undang 2014 Tentang Perlindungan Anak No. 35 Pasal 26

⁵ Anayanti Rahmawati, “*Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. 15. No.1 (2013), hal. 1.

⁶ *Ibid.*, hal. 2.

persaingan di antara mereka yang sering disebut sebagai "*sibling rivalry*." Konflik dalam hubungan saudara adalah hal yang wajar dan tidak selalu berarti konflik yang berbahaya. Beberapa konflik mungkin terjadi karena perbedaan pendapat atau kesalahpahaman di antara saudara-saudara tersebut. Namun, melalui proses konflik tersebut, mereka dapat memahami dan mengenal satu sama lain lebih baik, sehingga hubungan saudara kandung bisa tumbuh lebih kuat dan harmonis.⁷

Sibling rivalry bisa muncul karena anak merasa cemburu dan takut kehilangan kasih sayang dan perhatian seperti sebelumnya, yang dapat mengganggu perkembangan emosi mereka. Perilaku *sibling rivalry* sering terjadi pada anak-anak usia 4-6 tahun, yaitu pada masa egosentris di mana mereka ingin mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Jika merasa perhatian mereka direbut oleh saudara kandung, anak tersebut mungkin menunjukkan perilaku agresif, membangkang, dan merasa rewel.

Priatna dan Yulia juga sependapat bahwa reaksi *sibling rivalry* pada anak-anak sering ditunjukkan dengan perilaku agresif, membangkang, dan rewel. Selain itu, anak-anak mungkin mengalami kemunduran, seperti kembali mengompol setelah sebelumnya sudah tidak mengalaminya. Mereka juga mungkin sering meledak-ledak dalam kemarahan, menangis tanpa sebab, atau menjadi lebih manja atau lengket dengan salah satu orang tua.⁸

⁷ Dwi Fadhilah Agustin, "Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Mesuji (Studi Kasus di TK Negeri 11 Mesuji Kelurahan Simpang Mesuji Kabupaten Mesuji)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022, hal. 6.

⁸ Charlotte Priatna & Anna Yulia, *Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Kelompok gramedia, 2006), hal. 43.

Pemantauan ini mencakup mengawasi pilihan-pilihan sosial anak, seperti tempat di mana mereka berinteraksi, aktivitas yang mereka ikuti, dan teman-teman dengan siapa mereka bersosialisasi. Dengan mengemban peran sebagai manajer, orang tua dapat membantu anak-anak dalam memahami dan mengenali dunia sosial mereka dengan lebih baik, sambil memberikan bimbingan dan arahan yang diperlukan.⁹ Dalam konteks *sibling rivalry*, perilaku anak yang mengalami hal tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Salah satunya adalah perasaan bahwa orang tua kurang berperan aktif dalam kehidupan mereka, seperti kurangnya perhatian karena kehadiran anggota keluarga baru atau adanya favoritisme terhadap salah satu anak. Akibatnya, konflik antar saudara kandung sering muncul di dalam keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka sehingga fenomena seperti *sibling rivalry* dapat diatasi.

Orang tua dapat membantu mengatasi *sibling rivalry* dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang setara kepada semua anak. Mereka juga dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung komunikasi yang terbuka dan empati di antara saudara-saudara kandung. Dengan pendekatan yang bijaksana dan pengertian dari orang tua, anak-anak dapat belajar untuk mengatasi perasaan cemburu dan ketidakamanan mereka, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan saudara-saudara mereka.

Penelitian mengenai optimalisasi peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* anak usia 5-6 tahun akan dilaksanakan di RT 16 RW 08

⁹ John W Santrock, *Perkembangan Anak (Cetakan ke 7)*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 164.

Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, dimana fokus penelitiannya adalah orang tua, pengasuh dan anak. Di RT 16 RW 08 terdapat 39 KK (Kartu Keluarga), yang setelah peneliti seleksi ada 4 keluarga yang memiliki anak usia 5-6 tahun dan bersaudara.¹⁰

Melalui pengamatan semetara yang peneliti ketahui di 4 keluarga ini, terjadi fenomena *sibling rivalry* dan peran utamanya adalah kakak dan adik. Dari 4 keluarga tersebut semua mengatakan bahwa pertengkaran antar saudara kandung sering terjadi, ada beberapa anak dari keluarga tersebut menunjukkan perilaku agresif fisik yaitu memukul dan mencubit adiknya, berperilaku agresif verbal dengan melontarkan kalimat negatif yang menunjukkan perasaan cemburu dikarenakan memperebutkan perhatian orang tua khususnya ibu, dan dari 4 keluarga tersebut seluruhnya mengatakan bahwa yang sering dipertengkarkan antar saudara kandung ini adalah ketika bermain atau berinteraksi satu sama lain. Terlepas dari fenomena tersebut ada beberapa orang tua yang sudah memiliki pengetahuan *parenting* dan latar belakang pendidikan. Ada orang tua yang menjelaskan dan memberi pengertian kepada anaknya bahwa semua anak akan diberikan kasih sayang dan bersikap adil. Ada juga beberapa orang tua karena minimnya pengetahuan akan perilaku ini, mereka hanya memberi peringatan atau pengertian kepada salah satu anak yang dianggap lebih tua dan dianggap lebih dewasa, sehingga anak yang lebih tua ini merasa terbebani oleh tuntutan orang tuanya. Melihat fenomena ini dibutuhkan peran dari orang tua dalam mengatasi atau

¹⁰ Observasi pada tanggal 6 April 2022 di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik

meminimalisir terjadinya perilaku *sibling rivalry* antara saudara kandung agar menghasilkan perilaku yang lebih baik atau tidak ada pertengkaran antar mereka.

Mengambil inspirasi dari situasi tersebut, peneliti merasa penting untuk menggali informasi yang lebih spesifik dan detail tentang permasalahan ini. Oleh karena itu, peneliti berencana melakukan penelitian yang berjudul "Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia 5-6 Tahun di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik". Penelitian ini dirancang untuk membantu memahami bagaimana orang tua dapat memanfaatkan peran mereka untuk mengedukasi anak-anak mereka tentang pentingnya kerukunan antar saudara kandung, dan bagaimana strategi tersebut dapat membantu mengurangi atau menghilangkan perilaku *Sibling rivalry*. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap untuk memberikan wawasan dan strategi yang dapat digunakan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak-anak mereka secara optimal..

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun di RT 16 RW 08 Desa Sawo?
2. Bagaimana optimalisasi peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun di RT 16 RW 08 Desa Sawo?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry*?

C. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya wawasan, khususnya terkait fenomena *sibling rivalry* yang terjadi di keluarga dengan anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan dini dan memiliki saudara kandung.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengalaman praktis dan memperdalam pengetahuan mengenai dinamika *sibling rivalry* dalam konteks keluarga. Penelitian ini juga merupakan aplikasi dari berbagai teori yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menjadi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

b. Bagi Institusi pendidikan

Muntuk memperkaya sumber rujukan untuk penelitian mendatang, khususnya yang berkaitan dengan dinamika *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara.

c. Bagi Masyarakat

Untuk menyediakan wawasan tentang bagaimana orang tua idealnya bertindak ketika menghadapi fenomena *sibling rivalry*, atau persaingan antar saudara, yang kerap terjadi di antara anak-anak mereka..

D. Kajian Teori

1. Hakikat Optimalisasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik dan tertinggi.¹¹ Optimalisasi merupakan langkah-langkah, metode, dan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tingkat terbaik atau tertinggi dari suatu hal. Ini adalah upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih sempurna, lebih fungsional, dan lebih efektif. Optimalisasi dapat diartikan sebagai tindakan atau proses yang berfokus pada upaya meningkatkan kinerja, performa, atau hasil suatu hal agar mencapai prestasi terbaik yang mungkin.¹²

Sedangkan menurut kamus oxford “*optimalisasi is the proses of finding the best solution to some problem where, best accord to prestated criteria*”.¹³ Optimalisasi juga dapat diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Winardi mengatakan bahwa optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan.¹⁴ Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi adalah segala usaha, cara dan kegiatan mencari solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 628.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 985.

¹³ *Oxford Dictionary of English*, (Oxford University Press, 2008), hal. 358.

¹⁴ Winardi, *Perilaku Organisasi (Organization Behaviour)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 363.

2. Pengertian Peran Orang Tua

Peran (*role*) adalah bagaimana hak dan kewajiban atau status subjektif digunakan dan diterapkan dalam konteks dinamis. Kedua elemen ini saling terhubung, karena peran dan status tidak memiliki makna bila tidak dijalankan atau dipergunakan secara aktif.¹⁵ Peran menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban.¹⁶ Dalam kamus Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai perilaku atau usaha yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran juga bisa dianggap sebagai tindakan atau tingkah laku yang terkait dengan status seseorang. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran.¹⁷ Peran utama dalam mengenalkan dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup kepada anak adalah orang tua.¹⁸

Orang tua merupakan anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, hasil dari ikatan perkawinan yang sah, membentuk sebuah keluarga. Mereka memiliki tanggung jawab dalam menjalankan tugas rumah tangga dan kehidupan sehari-hari. Orang tua bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka agar mencapai tahap perkembangan yang memungkinkan mereka siap menghadapi kehidupan

¹⁵ Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), hal. 94.

¹⁶ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajawali Perss, 2013), hal. 217.

¹⁷ Djumransjah dan Adul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang, 2007), hal. 84

¹⁸ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hal. 98.

bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah mereka yang menunjukkan kasih sayang dan cinta kepada anak-anak mereka, mendengarkan mereka dengan baik, memberikan rasa aman, mengajarkan aturan dan batasan, memberikan pujian untuk memperkuat perilaku positif, serta menghindari kritikan yang merendahkan dengan fokus pada perilaku. Mereka juga selalu konsisten dalam pendekatan dan menjadi contoh yang baik (model) bagi anak-anak mereka. Orang tua yang peduli juga meluangkan waktu untuk anak-anak mereka dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual.¹⁹ Orang tua juga harus berperan sebagai motivator bagi anak-anak mereka. Motivasi dapat diartikan sebagai semangat atau dorongan yang mendorong anak untuk bertindak dan melakukan sesuatu.²⁰ Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari betapa pentingnya peran mereka sebagai pendidik dan mengimplementasikannya dengan sungguh-sungguh. Anak-anak menerima pendidikan pertama dari orang tua, sehingga bentuk awal dari pendidik dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga.²¹

Muthmainnah menyatakan bahwa peran orang tua dalam pengembangan pribadi anak mencakup:

- a. Mendampingi, yang melibatkan penyediaan dukungan selama proses perkembangan anak untuk memastikan bahwa anak dapat tumbuh dengan baik.

¹⁹ Martsiswati & Suryono, "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Menetapkan Perilaku Disiplin terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1 No. 2 (2014), hal. 190.

²⁰ Liani Kadarsih, *Power Full In Education*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 18.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 35.

- b. Menjalin komunikasi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua minat, harapan, dan aspirasi antara orang tua dan anak dapat disampaikan dan dipahami secara efektif melalui komunikasi.
- c. Pemberian kesempatan, yang melibatkan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, mengeksplorasi, dan mengungkapkan pendapat mereka.
- d. Pelaksanaan Pengawasan, suatu bentuk pengawasan dengan tujuan untuk memastikan bahwa perilaku anak tetap dapat dikendalikan dan diarahkan.
- e. Mendorong dan pemberuan motivasi, mengingat setiap individu memerlukan dorongan dan motivasi, motivasi harus diberikan kepada anak untuk terus mempertahankan atau mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh anak²².

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak-anak terjadi dalam suatu lingkungan dan hubungan yang mempengaruhi mereka. Berada di sekitar orang-orang yang dikenal memiliki dampak positif bagi perkembangan mereka, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai dipahami oleh anak-anak menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka.²³

²² Muthmainnah, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012), hal. 106.

²³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 16.

Kewajiban orang tua melibatkan memberikan pendidikan, termasuk pendidikan agama, dan hal-hal lain yang diperlukan untuk membentuk anak menjadi individu yang bermanfaat bagi keluarga, agama, dan negara. Keluarga memiliki peran penting sebagai salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, selain faktor-faktor lain yang memengaruhi perkembangan mereka.²⁴

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga, terutama dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini bertujuan untuk mengurangi, menghilangkan, dan membatasi dampak negatif yang ada di sekitar anak-anak. Peran orang tua melibatkan perilaku dan tanggung jawab sebagai pengasuh, pembimbing, dan pendidik bagi anak-anak dalam keluarga.²⁵

3. Pengertian *Sibling Rivalry*

Dalam perspektif psikologi, istilah "*sibling*" merujuk pada saudara laki-laki atau perempuan yang tinggal bersama dalam satu lingkungan asuhan orang tua yang sama. *Sibling* dapat meliputi saudara kandung, saudara tiri, atau saudara adopsi.²⁶ *Sibling rivalry* merujuk pada adanya persaingan di antara saudara-saudara, termasuk saudara kandung dengan saudara kandung, saudara kandung dengan saudara tiri, dan saudara tiri dengan saudara tiri. Definisi dari *sibling rivalry* dapat dijelaskan oleh berbagai tokoh, seperti

²⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 49.

²⁵ Novrinda, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan", *Jurnal Potensia*, Vol. 2 No. 1 (2017), hal. 42.

²⁶ Anayanti Rahmawati, "*Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini", *Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. 15. No.1 (2013), hal. 2.

menurut Suherni yang menyatakan bahwa ini merupakan kompetisi di antara saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih dan perhatian dari kedua orang tua. *Sibling rivalry* dapat timbul akibat keinginan anak-anak untuk merasa lebih diperhatikan dan diakui oleh orang tua, serta kadang kala muncul karena adanya perbedaan dalam perlakuan atau pemberian perhatian dari orang tua kepada anak-anak mereka.²⁷

Menurut Septa *sibling rivalry* merupakan perilaku yang bersifat antagonis atau permusuhan yang terjadi antara saudara kandung. Perilaku ini ditandai dengan adanya perselisihan dalam memperebutkan waktu kasih sayang dari orang tua.²⁸ Sejalan dengan itu, Friedman dan Steward berpendapat bahwa ketika adik laki-laki atau perempuan lahir, mereka akan mendapatkan teman bermain baru dan tanggung jawab baru, namun sebagai konsekuensinya, mereka juga akan mengalami kehilangan perhatian penuh dari orang tua. Kehilangan perhatian tersebut terjadi karena orang tua akan lebih sibuk mengurus bayi yang baru lahir.²⁹ Disini yang dimaksud kehilangan orang tuanya yaitu kehilangan perhatian yang penuh dari orang tua karena orang tua akan lebih sibuk mengurus bayi yang baru lahir.

²⁷ Suherni, *Perawatan Masa Nifas*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2009), hal. 67.

²⁸ Septa Dewi Insani, Dewi Maya Umroh Harap, Siti Marlina. "Hubungan jarak kelahiran dan sikap ibu dengan penanganan *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan sirandorung kab. Labuhanbatu tahun 20020", *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, Vol. 3 No. 1 (2020), hal. 13.

²⁹ S. Friedman & Steward, A. C, *Child development infancy through adolscene*, (New York: Jhon wiley& Sons, 1987), hal. 375.

Hurlock berpendapat bahwa ciri *sibling rivalry* diantaranya; tidak mau bermain atau mengasuh saudaranya kecuali dipaksa, serangan agresif terhadap saudara, dan merusak barang milik saudara.³⁰

Hal ini selaras dengan pendapat Ni wayan Armini dkk, bahwa *sibling rivalry* merupakan bentuk perilaku anak yang memiliki adik baru. Anak cenderung lebih nakal karena merasa cemburu dan tersaingi atas kehadiran adiknya, terlebih lagi ketika ia melihat ibunya sedang bersama adiknya.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara memang sering terjadi di dalam keluarga. Kehadiran anggota keluarga baru dapat menjadi pemicu terjadinya persaingan di antara saudara-saudara ini, yang disebabkan oleh rasa iri hati dan cemburu. Bahkan, persaingan ini bisa timbul karena hal-hal yang sepele. Hal ini terjadi karena sang anak mencari perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka.

a. Perilaku *Sibling rivalry*

Perilaku adalah berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh organisme, termasuk hal-hal seperti berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan lain sebagainya. Bahkan, kegiatan internal seperti berfikir, persepsi, dan emosi juga merupakan bagian dari perilaku manusia. Menurut Walgito, perilaku dapat diartikan sebagai tindakan yang

³⁰ Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta, erlangga: 1989), hal. 211.

³¹ Ni Wayan Armini, Ni Gusti Kompiang Sirasih, Gusti Ayu Marhaeni, *Asuhan Kebidanan Neonates, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal. 119.

dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaan yang timbul dari diri mereka sendiri.³²

Perilaku *sibling rivalry* dapat dijelaskan sebagai serangkaian aksi dan reaksi yang terjadi karena adanya perasaan kecemburuan dari seorang anak terhadap saudara kandungnya. Hal ini terjadi karena anak tersebut merasa perubahan dalam perlakuan orang tua terhadap dirinya setelah hadirnya saudara kandung baru. Reaksi yang biasanya muncul disebabkan perasaan ini adalah sebagai berikut:

1) Regresi

Menurut Widyarini, regresi adalah tingkah laku seperti anak kecil, meminta perhatian dengan merajuk atau marah-marah terhadap orang lain yang menghiburnya.³³ Ada beberapa faktor penyebab Regresi yaitu individu yang bersangkutan mengalami frustrasi berat yang tidak tertanggungkan, rasa kebimbangan, rasa dongkol, rasa tidak mampu lalu ia ingin dihibur dan ditolong agar bisa keluar dari kesulitannya.³⁴ Dalam hal ini regresi merupakan kemunduran tingkah laku seseorang dari tingkat usianya atau menjadi kekanak-kekanakan sebagai bentuk mekanisme perhatian diri, atau bahkan untuk mengambil perhatian dari orang sekitar.

³² Walgito Bimo, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi offset, 2000), hal. 229.

³³ M.M Widyarini, *Menuju Perkawinan Harmonis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hal. 11.

³⁴ Kartini Kartono, *Hygine Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hal. 58.

Regresi merupakan respon yang umum terjadi pada seseorang, terutama pada anak-anak, ketika mereka menghadapi situasi frustrasi. Strategi regresi digunakan oleh seseorang ketika mereka mencoba mencari perhatian dari orang lain. Individu yang mengalami regresi secara berlebihan sering menunjukkan tanda-tanda depresi berat dan gangguan kepribadian. Adapun anak dengan tingkah laku regresi memiliki gejala berupa:³⁵

- a) Berteriak dengan keras,
- b) Berguling-guling di lantai,
- c) Menangis dengan air mata berlinang,
- d) Meraung-raung dengan keras,
- e) Melampiasikan emosi dengan membanting-banting kaki,
- f) Mengemut ibu jari sebagai cara mengatasi frustrasi,
- g) Mengalami insiden mengompol karena terlalu terbebani emosionalnya,
- h) Mengalami gangguan berbicara gagap karena tingkat kecemasan yang tinggi.
- i) merusak barang yang ada di dekatnya sebagai respons terhadap rasa terhalang atau menggunakan perilaku histeris lainnya untuk mengekspresikan emosi dan kekecewaan yang kuat..

2) Agresif

³⁵ *Ibid.*, hal. 58.

Baron dalam bukunya yang berjudul "Anantasari" mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku individu yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai individu lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut. Agresif merupakan bentuk perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain secara sengaja. Agresif memiliki beberapa gejala, yaitu:³⁶

- a) Melakukan dorongan fisik, hantaman, atau pertarungan yang seringkali terjadi
- b) Melakukan agresi dengan menggunakan bagian-bagian tubuh seperti kaki dan tangan
- c) Menyampaikan serangan secara verbal, seperti menghina, mengejek, atau menggunakan kata-kata yang kasar atau tidak sopan
- d) Perilaku ini muncul sebagai sarana untuk menunjukkan dominasi atau kekuatan.

Untuk merangkum, perilaku *sibling rivalry* merupakan aksi atau respons yang muncul dari seorang anak sebagai akibat dari kehadiran saudara baru dalam kehidupan mereka, yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan mereka. Anak diharapkan untuk berbagi berbagai aspek kehidupannya, termasuk kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Fenomena ini menghasilkan sebuah persaingan antara saudara kandung yang bersifat kompetitif, baik dalam bentuk emosi maupun

³⁶ Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, (Yogyakarta: Knisus, 2006), hal. 20.

tindakan yang terjadi di antara mereka. Ini bisa memicu perasaan cemburu dan permusuhan yang bisa mengakibatkan hubungan antara saudara kandung menjadi negatif. Lebih jauh lagi, ini bisa berdampak pada interaksi mereka dengan lingkungan sosial mereka, potensial mengubah cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di luar keluarga.

b. Faktor penyebab *sibling rivalry*

Terjadinya pertengkaran antar saudara kandung bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, dan seringkali orang tua tidak menyadari dan mengabaikan faktor-faktor yang menjadi penyebab dari *sibling rivalry*. Dewi menjelaskan bahwa beberapa faktor dapat memicu terjadinya *sibling rivalry* atau rivalitas antara saudara. faktor-faktor tersebut antara lain adalah perhatian orang tua yang harus dibagi dengan individu lain, yang mungkin menurunkan jumlah perhatian yang diterima oleh anak. Selain itu, favoritisme atau pilihan orang tua untuk memberikan perlakuan yang lebih baik kepada satu anak daripada yang lain juga dapat memicu rivalitas. Perasaan kesal atau frustrasi anak yang dialihkan kepada orang tua juga menjadi faktor penyebab, serta kurangnya pemahaman diri anak, yang mungkin mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan dan bereaksi terhadap perubahan dalam keluarga. Setiap faktor ini dapat berkontribusi terhadap dinamika *sibling rivalry*, dan masing-masing membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam penanganannya. Semua faktor ini dapat memicu terjadinya persaingan dan konflik antar saudara

kandung.³⁷ Menurut Reit faktor yang menyebabkan persaingan saudara kandung, diantaranya:³⁸

- 1) Cemburu muncul karena anak merasa bahwa kasih sayang orang tua terbagi dengan saudaranya.
- 2) Keterampilan sosial anak yang belum sepenuhnya matang disebabkan oleh proses tahapan perkembangan.
- 3) Anak mencari identitasnya di dalam keluarga untuk menciptakan rasa diri.
- 4) Perilaku anak dapat dipengaruhi oleh kepribadian atau temperamen mereka.
- 5) Anak meniru perilaku lingkungan sekitarnya melalui proses modeling.
- 6) Beberapa faktor seperti lapar, lelah, atau bosan dapat mempengaruhi perilaku anak.

Menurut Hurlock bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu:³⁹

- 1) Sikap orangtua. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak mereka seringkali dipengaruhi oleh seberapa jauh anak dapat memenuhi harapan orang tua dan membuat mereka merasa bangga. Dengan kata lain, cara orang tua merespons dan berinteraksi dengan

³⁷ Dewi Salistina. "Hubungan Antara Favoritism Orang Tua dan *Sibling Rivalry* dengan Harga Diri Remaja", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 23 No. 1 (2016), hal 176.

³⁸ Dian Putriana, Latipun, Siti Suminarti, *SMCT Guide: Sibling Management Cooperative Technique untuk mengurangi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus*, (Malang: UMM, 2019), hal. 3-4.

³⁹ Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 207-210.

anak mereka seringkali berdasarkan sejauh mana anak tersebut mampu memenuhi ekspektasi mereka dan memberikan kepuasan emosional kepada orang tua. Anak pertama biasanya memiliki waktu yang lebih banyak bersama orang tua, sehingga ikatan yang terbentuk di antara mereka menjadi sangat erat. Perbedaan sikap ini dapat menyebabkan timbulnya perasaan benci dan iri di antara anak-anak, yang kemudian dapat mengakibatkan terbentuknya permusuhan dan persaingan di antara mereka.

- 2) Urutan kelahiran. Dalam keluarga dengan lebih dari satu anak, masing-masing anak memiliki tanggung jawab dan peran mereka sendiri berdasarkan posisi mereka dalam urutan kelahiran. Jika setiap anak mampu memenuhi tugas dan peran mereka secara efektif, hal ini biasanya tidak akan menimbulkan masalah. Namun, ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam menjalankan peran mereka yang ditentukan oleh posisi kelahiran mereka, ini dapat memicu konflik besar dalam dinamika keluarga. Peran dan tanggung jawab yang dihadapi setiap anak dalam keluarga bukanlah sesuatu yang mereka pilih, melainkan ditentukan oleh struktur dan dinamika keluarga itu sendiri. Misalnya, jika anak perempuan tertua secara stereotip diharapkan menjadi "pembantu ibu" tetapi dia menolak peran tersebut dan berharap adik-adiknya membantu dengan tugas-tugas rumah tangga, ini bisa menciptakan ketegangan dalam hubungan antara orang tua dan anak-anak dan dapat mempengaruhi interaksi di antara saudara kandung..

- 3) Jenis kelamin juga memiliki dampak pada dinamika *sibling rivalry*. Respons anak laki-laki dan perempuan terhadap saudara mereka, baik yang sejenis kelamin atau berbeda jenis kelamin, cenderung berbeda. Di akhir masa kanak-kanak, antagonisme atau persaingan antara saudara kandung dari jenis kelamin yang berbeda dapat memperdalam dan merambat dalam lingkungan rumah, menciptakan konflik yang intens antara mereka. Situasi ini bisa menjadi lebih kompleks jika orang tua mencoba intervensi dalam upaya untuk meredakan perselisihan tersebut. Sebaliknya, dinamika *sibling rivalry* mungkin berbeda antara saudara kandung yang memiliki jenis kelamin yang sama. Keterlibatan orang tua ini sering kali menyebabkan tuduhan bahwa mereka memihak salah satu anak, yang pada akhirnya dapat merusak hubungan persaudaraan dan juga hubungan keluarga secara keseluruhan.
- 4) Perbedaan usia memiliki dampak signifikan pada dinamika *sibling rivalry*. Ini dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka diperlakukan oleh orang tua mereka. Jika ada jarak usia yang kecil antara saudara kandung, interaksi mereka cenderung kurang kooperatif, kurang harmonis, dan seringkali ditandai dengan persaingan untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Dalam situasi seperti ini, orang tua yang memiliki anak dengan jarak usia yang dekat seringkali memperlakukan mereka dengan cara yang sama. Anak yang lebih tua biasanya dijadikan model atau contoh oleh orang tua bagi adik-adik mereka, dan harapan ini seringkali

dipaksakan oleh orang tua. Sementara itu, anak yang lebih muda diharapkan untuk meniru dan mengikuti perilaku saudara yang lebih tua mereka. Selain itu, masing-masing anak mungkin memiliki harapan dan tekanan tertentu berdasarkan posisi mereka dalam urutan kelahiran.

5) Jumlah saudara. Jika keluarga memiliki jumlah saudara yang sedikit, kemungkinan pertengkaran antara saudara kandung dapat diminimalisir. Hal ini karena dalam keluarga kecil, lebih banyak waktu berkualitas untuk berkumpul bersama, sehingga komunikasi antara saudara-saudara lebih banyak terjadi dan interaksi di antara mereka berjalan dengan baik. Dalam konteks keluarga besar, ada kecenderungan untuk menerapkan gaya disiplin yang otoriter, yang dapat mengurangi interaksi berkualitas antara saudara kandung. Aturan ketat dan kontrol yang diberlakukan oleh orang tua dalam konteks ini seringkali membatasi ekspresi emosional antar saudara, membatasi aliran komunikasi dan interaksi spontan antara mereka. Akibatnya, hubungan di antara saudara kandung dapat menjadi kurang harmonis dan mungkin dicirikan oleh kurangnya kehangatan dan keintiman..

6) Jenis disiplin. Ada tiga gaya disiplin utama yang biasanya diterapkan oleh orang tua dalam konteks keluarga, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter. Meski dari permukaan keluarga yang menerapkan disiplin otoriter mungkin tampak lebih harmonis dibandingkan dengan mereka yang menggunakan pendekatan permisif, namun realitasnya seringkali berbeda. Pendekatan disiplin otoriter biasanya melibatkan kontrol yang

kuat dari orang tua, di mana anak diharapkan untuk mematuhi kehendak orang tua tanpa mempertimbangkan aspirasi atau keinginan mereka sendiri. Ini seringkali menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi anak untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi keinginan dan kebutuhan individu mereka. Sementara itu, dalam disiplin permisif, anak diberikan kebebasan tanpa adanya kontrol dari siapa pun, yang dapat menyebabkan ketidakdisiplinan dan kekacauan dalam keluarga. Untuk menghindari adanya konflik antara saudara, pendekatan disiplin yang paling ideal adalah pendekatan disiplin demokratis. Dalam pendekatan ini, anak-anak lebih aktif terlibat dalam pembuatan aturan dan norma-norma keluarga, sehingga mereka dapat belajar tentang arti memberi dan menerima.

- 7) Pengaruh orang luar. Interaksi dengan lingkungan eksternal juga memiliki dampak signifikan terhadap dinamika antara saudara kandung. Ada tiga mekanisme utama melalui mana individu di luar lingkungan rumah bisa mempengaruhi hubungan antar saudara kandung. Pertama, dengan keberadaan mereka secara fisik di dalam rumah, mereka dapat membentuk dan mempengaruhi dinamika keluarga. Kedua, mereka bisa memberikan tekanan, baik langsung atau tidak langsung, kepada anggota keluarga, yang bisa mempengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain. Dan ketiga, mereka bisa membanding-bandingkan anak-anak dalam keluarga, yang bisa mempengaruhi persepsi anak-anak tersebut tentang diri mereka sendiri

dan saudara kandung mereka, dan ini bisa mempengaruhi hubungan antar saudara kandung. Kehadiran orang luar di dalam rumah dapat memperburuk suasana dan meningkatkan ketegangan antara saudara kandung. Interaksi dengan orang luar juga bisa menyebabkan konflik dan perselisihan di antara mereka. Ketika orang luar memberikan tekanan pada anggota keluarga, hal ini bisa membuat suasana di rumah menjadi tegang dan menciptakan ketidakharmonisan di antara saudara kandung. Selain itu, ketika orang luar membandingkan anak dengan saudaranya, hal ini dapat menimbulkan perasaan cemburu dan iri di antara saudara kandung. Perbandingan ini seringkali membuat anak merasa tidak dihargai dan merasa tidak cukup baik dibandingkan saudaranya, yang akhirnya dapat mengganggu hubungan mereka. Dengan demikian, interaksi dengan orang luar dapat memiliki dampak besar pada hubungan antara saudara kandung, dan penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa interaksi tersebut berjalan dengan baik dan tidak merusak hubungan di antara anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa perilaku *sibling rivalry* bisa dipicu oleh sejumlah faktor. Orang tua juga harus merumuskan dan menerapkan strategi yang tepat dan efektif untuk setiap anak mereka, serta memastikan bahwa kasih sayang dan perhatian mereka didistribusikan secara merata di antara semua anak. Dengan demikian, mereka bisa berusaha

meminimalkan potensi konflik dan persaingan di antara saudara kandung, serta mendorong hubungan yang sehat dan positif di antara mereka.

c. Dampak perilaku *sibling rivalry*

Anak-anak memiliki kemampuan perekam yang sangat baik, sehingga semua pengalaman yang mereka alami akan terekam dengan baik dalam ingatan mereka. Pengalaman ini akan berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Jika anak mengalami perasaan "cemas atau takut" terkait dengan *sibling rivalry*, dampaknya dapat sangat signifikan bagi perkembangan mereka.

Menurut Hurlock, dampak dari *sibling rivalry* dapat menyebabkan dua jenis reaksi pada anak. Pertama, terjadi reaksi yang bersifat langsung, yang seringkali ditunjukkan melalui perilaku agresif. Dengan demikian, pengalaman yang terkait dengan *sibling rivalry* dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku dan emosi anak. Orang tua perlu waspada terhadap dampak ini dan bertindak untuk membimbing serta mendukung perkembangan anak dengan cara yang positif. Melalui dukungan, pengertian, dan komunikasi yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak dalam menghadapi dan mengatasi perasaan negatif yang muncul akibat persaingan dengan saudara kandung, serta memperkuat hubungan keluarga yang harmonis.⁴⁰

Banyak orang tua tanpa disadari melakukan perlakuan berbeda terhadap anak-anaknya. Ketika berinteraksi dengan anak yang lebih muda,

⁴⁰ Ellisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 152.

cara bertindak dan intonasi suara orang tua cenderung lebih lembut, sementara ketika berhadapan dengan anak tertua, sikap orang tua lebih tegas. Perbedaan perlakuan ini dapat menyebabkan terjadinya persaingan antara saudara kandung. Menurut Novairi dan rekan-rekannya, *sibling rivalry* memiliki dampak yang dapat bersifat negatif maupun positif. Persaingan antar saudara kandung dapat mempengaruhi hubungan mereka dan memunculkan reaksi yang beragam. Dampak negatifnya antara lain munculnya perasaan cemburu, iri hati, dan perselisihan di antara mereka. Namun, dampak positifnya bisa mencakup perkembangan kemampuan sosial dan keterampilan dalam menghadapi tantangan. Peran orang tua dalam menyadari dan mengelola perbedaan perlakuan terhadap anak-anak mereka sangat penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan positif semua anak.⁴¹

1) Dampak negatif

Dalam setiap situasi yang melibatkan persaingan, konflik, dan pertengkaran, dampak negatif sering kali menjadi hal yang paling menonjol. Apabila terjadi pertengkaran antara saudara, reaksi orang tua yang merasa marah dan menyalahkan satu pihak sering kali menghasilkan konsekuensi negatif, antara lain::

- a) Anak mungkin merasa dirinya tidak dihargai oleh orang tua mereka, terutama jika mereka merasa selalu disalahkan.

⁴¹ Novairi, Anki dkk, *Bila Kakak-Adik Saling Berselisih*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hal. 28-30.

- b) Anak mungkin kehilangan pemahaman tentang apa yang sebenarnya benar
 - c) Dalam situasi dimana orang tua cenderung membela salah satu anak, saudara yang lain mungkin merasa benci dan menyimpan rasa dendam
 - d) Munculnya rasa dendam dan kebencian antar saudara kandung, yang bisa bertahan hingga mereka mencapai usia dewasa.
- 2) Dampak positif

Meski biasanya dikaitkan dengan dampak negatif, persaingan antara saudara kandung juga memiliki aspek positif yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebuah lingkungan kompetitif yang sehat dapat merangsang anak-anak untuk berkompetisi dalam meraih kesuksesan dan pencapaian yang baik, yang akan memacu mereka untuk terus meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka. Orang tua melihat ini sebagai kesempatan untuk mengalihkan rasa iri dan benci menjadi motivasi bagi anak-anak agar terus berusaha dan berprestasi dalam kehidupan.

Meskipun persaingan sering dikaitkan dengan perilaku negatif, sebenarnya hal tersebut dapat menjadi motivasi besar bagi seseorang untuk mencapai prestasi yang lebih baik daripada saudaranya. Selain memiliki konotasi negatif, fenomena *sibling rivalry*

juga memiliki dampak positif, seperti yang dijelaskan oleh Havnes dalam jurnal Annisa dan Fidesrinur:⁴²

- a) Saat saudara lahir, anak yang lebih tua telah mengembangkan kemandirian penuh terutama ketika bermain. Mereka telah belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas kecil tanpa bantuan orang tua, mengambil inisiatif dalam bermain, dan menjalin interaksi sosial dengan baik. Mereka juga memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan komunikasi dan kepemimpinan melalui peran sebagai kakak.
- b) Proses memiliki adik telah memberikan kesempatan bagi anak yang lebih tua untuk meningkatkan kemampuan bertanggung jawab. Mereka menjadi contoh peran dan belajar untuk membantu merawat dan menjaga saudara mereka. Aktivitas ini membentuk konsep diri yang lebih baik karena anak merasa dihargai dan penting dalam keluarga. Hal ini juga mengajarkan nilai-nilai empati dan perhatian terhadap orang lain.
- c) Memiliki adik juga membantu anak yang lebih tua dalam mengontrol dorongan untuk bertindak agresif. Ketika berinteraksi dengan adik mereka, mereka belajar untuk mengendalikan emosi dan menunjukkan kesabaran. Menghadapi situasi yang mungkin menimbulkan rasa cemburu atau ketidaknyamanan, anak yang lebih

⁴² Annisa Ayu Marhamah, Fidesrinur, *Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah*, Jurnal AUDHI, Vol. 2, No. 1, (2019), hal. 32.

tua belajar untuk berbicara dengan baik dan menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan atau perilaku agresif. Ini berkontribusi pada perkembangan keterampilan konflik dan pengelolaan emosi yang sehat.

E. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tarwiyatul Choiriyah Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “Strategi Pengasuhan Orang Tua Mengatasi perilaku *sibling rivalry* Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian di Kelurahan Ngjijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang)”. Berlandaskan hasil studi, teori substantif yang diperoleh adalah adanya perilaku *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara. Fenomena ini umumnya disebabkan oleh sejumlah faktor seperti pertikaian antar saudara, sikap dominan dari saudara yang lebih tua, pengaruh dari teman sebaya, serta usaha anak-anak untuk bersaing memperoleh perhatian dari orang tua. Orang tua memiliki beberapa strategi pengasuhan yang dapat diterapkan untuk meredam dan mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Strategi ini antara lain melibatkan upaya orang tua untuk mengajarkan kemandirian pada anak, memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak tentang perilaku dan konsekuensinya, memberikan pendampingan aktif pada anak, mencari solusi yang adil untuk masalah anak, memberikan ruang bagi anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri, serta menerapkan disiplin dalam pola asuh anak.⁴³

⁴³ Tarwiyatul Choiriyah, “Strategi Pengasuhan Orang Tua Mengatasi Perilaku *Sibling Rivalry* Anak Usia 4-6 Tahun (Penelitian di Kelurahan Ngjijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015.

Titik kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan skripsi Tarwiyatul Choiriyah terletak pada pendekatan metodologis dan teknik pengumpulan data yang digunakan. Keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Namun, ada perbedaan signifikan dalam hal subjek penelitian. Dalam skripsi Tarwiyatul Choiriyah, subjek penelitiannya mencakup orang tua, anak, pengasuh dan pendidik di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati. Sementara itu, penelitian ini menetapkan subjek penelitian yang berbeda, yakni orang tua, anak, dan pendidik dari empat keluarga berbeda.

Kedua, jurnal karya Annisa Ayu Marhamah dan Fidesrinur Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Al-Azhar Indonesia Jakarta Selatan Tahun 2019 dengan judul “Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dijabarkan bahwa beberapa strategi yang digunakan dalam mengatasi fenomena *sibling rivalry* pada anak pra-sekolah di Kelurahan Cempaka Putih telah diidentifikasi. Dalam penelitian ini, lima subjek telah diteliti. Penanganan utama yang diterapkan oleh orang tua meliputi sikap tidak memihak, menghindari membandingkan antar anak, menunjukkan keadilan, serta mengajarkan pentingnya berbagi kepada setiap anak. Kesimpulannya, orang tua perlu meningkatkan pemahaman mereka tentang *sibling rivalry* dan mempertimbangkan faktor lingkungan, pengalaman, serta faktor lainnya yang berpotensi menjadi penyebab anak menunjukkan perilaku

sibling rivalry. Dengan demikian, orang tua akan memiliki strategi pencegahan yang tepat ketika perilaku tersebut muncul.⁴⁴

Persamaan jurnal karya Annisa Ayu Marhamah dan Fidesrinur dengan peneliti terletak pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data, yaitu menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan perbedaan antara jurnal karya Annisa Ayu Marhamah dan Fidesrinur dengan peneliti terletak pada subjek penelitian.

Ketiga, jurnal karya Feby Elinda dan Dewi Mulyani Jurusan Pendidikan Guru PAUD Universitas Islam Bandung Tahun 2022 dengan judul “Analisis Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kabupaten Bandung”. Berdasarkan studi yang telah dilakukan, *sibling rivalry* dapat digambarkan sebagai sebuah fenomena yang lazim terjadi dalam struktur keluarga, khususnya di antara saudara kandung. Fenomena ini ditandai dengan konflik yang berasal dari perasaan cemburu, perasaan dianggap saingan oleh saudara, atau sentimen negatif lainnya yang muncul seiring dengan perubahan dalam alokasi kasih sayang dari orang tua.⁴⁵

Persamaan jurnal karya Feby Elinda dan Dewi Mulyani dengan peneliti terletak pada pendekatan penelitian yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan antara jurnal karya Feby Elinda dan Dewi Mulyani dengan peneliti

⁴⁴ Annisa Ayu Marhamah dan Fidesrinur, “Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah”, *Jurnal AUDHI*, Vol. 2 No. 1 (2019), hal. 30-36.

⁴⁵ Feby Elinda dan Dewi Mulyani, “Analisis Perilaku *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Kabupaten Bandung”, *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, Vol. 2 No. 1 (2022), hal. 1-7.

adalah pada subjek penelitian. Perbedaan lainnya adalah pada jurnal karya Feby Elinda dan Dewi Mulyani hanya menganalisis perilaku tentang fenomena *Sibling Rivalry* di 2 keluarga sebagai subjek penelitian, tidak ada pembahasan mengenai bagaimana strategi orang tua menangani hal tersebut, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana strategi orang tua mengatasi perilaku *sibling rivalry*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Citra Triana Putri Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan Judul “Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini”. Hasil studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa fenomena *sibling rivalry*, ketika terjadi pada anak-anak usia dini, dapat menimbulkan sejumlah perubahan atau dampak pada individu tersebut. Beberapa di antaranya termasuk perilaku regresif, tantrum, eksplosif emosi, merosotnya rasa percaya diri, dan munculnya rasa dendam terhadap saudaranya. Sebagai solusi, disarankan kepada orang tua untuk berperilaku adil dalam pengasuhan antar anak-anak, baik kakak maupun adik. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memilih pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anak agar problem ini dapat dihindari.⁴⁶

Persamaan skripsi Ayu Citra Triana Putri dengan peneliti terletak pada pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif, serta teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Perbedaan peneliti dengan skripsi Ayu Citra Triana Putri adalah terletak pada subjek penelitian penelitian, skripsi Ayu

⁴⁶ Ayu Citra Triana Putri, “Dampak *Sibling Rivalry* (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013.

Citra Triana Putri hanya mengambil subjek penelitian utama sebanyak dua anak, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian dari 4 keluarga.

Kelima, Penelitian yang dijalankan oleh Nadia Farah Amalia, seorang mahasiswi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, berjudul "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelompok B Di TK Harapan Gorongan Condongcatur Depok Sleman", menunjukkan hasil yang signifikan terkait peran orang tua. Penelitian ini memaparkan bagaimana orang tua berperan penting dalam menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial pada anak-anak mereka selama masa pandemi Covid-19 di TK Harapan Gorongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ini terlaksana dengan baik, dengan bukti berbagai tindakan seperti saling bantu-membantu, berbagi dengan sesama, partisipasi dalam aksi sosial, dan penanaman sikap sopan santun pada anak. Metodologi yang digunakan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai tersebut mencakup pencontohan perilaku langsung, implementasi sistem pembiasaan, dan penggalan kreativitas anak yang didukung oleh orang tua. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru, serta pemberian motivasi yang tepat, berkontribusi dalam proses ini. Penelitian ini menambah wawasan mengenai pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter dan nilai sosial anak-anak, khususnya dalam kondisi yang menantang seperti pandemi Covid-19.⁴⁷

⁴⁷ Nadia Farah Amalia, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kepedulian Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelompok B di TK Harapan Gorongan Condongcatur Depok Sleman", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Titik temu antara studi yang dilakukan oleh Nadia Farah Amalia dan penelitian ini terletak pada penerapan metode penelitian yang sama, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, serta adanya kesamaan dalam teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun, perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut ada pada fokus subjek penelitiannya. Studi Nadia Farah Amalia memusatkan perhatiannya pada aspek emosional sosial anak-anak, sementara penelitian ini lebih berfokus pada fenomena *sibling rivalry* atau persaingan antara saudara kandung. Meski kedua penelitian ini berbagi metode dan teknik serupa, subjek penelitian yang berbeda membuatnya menghasilkan wawasan dan temuan yang unik dan berbeda untuk masing-masing topik yang diteliti.

F. Sistematika Pembahasan

Rangkuman pembahasan dalam skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini terdapat pembahasan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori serta Kajian Pustaka

BAB II terdapat metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang di dalamnya meliputi: Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data serta Pengecekan Keabsahan Data

BAB III berisikan pemaparan dan temuan penelitian, dalam bab ini peneliti memaparkan berbagai data yang telah dikumpulkan melalui metode

pengumpulan data yang dilakukan serta melakukan analisis dan pengecekan atas keabsahan data tersebut.

BAB IV merupakan inti dari skripsi ini yang berisikan pembahasan penelitian, yang didasarkan dengan temuan data serta hasil analisis dari data tersebut. Adapun uraian pada bab ini berisikan mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun, optimalisasi peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun serta berbagai faktor pendukung serta penghambat peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry*.

BAB V merupakan penutup berisikan kesimpulan dari penelitian yang dihasilkan dengan menguraikannya secara singkat yang berisikan mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia 5-6 tahun, optimalisasi peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun serta berbagai faktor pendukung serta penghambat peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry*, kemudian peneliti memberikan saran-saran untuk kebaikan kedepannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pada anak-anak berusia 5-6 tahun yang berada di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, perilaku persaingan antar saudara atau "*Sibling rivalry*" biasanya ditunjukkan dengan adanya rasa iri, antagonisme, dan dendam di antara saudara kandung. Gejala ini biasanya muncul ketika terdapat penambahan anggota keluarga baru yang mempengaruhi struktur keluarga. Anak yang mengalami persaingan saudara ini biasanya menampilkan perilaku seperti melakukan agresi fisik, sering ingin berargumen, sikap yang cenderung egois, serta kerap kali mengungkapkan rasa tidak puas.
2. Optimalisasi peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada anak usia 5-6 tahun di RT 16 RW 08 Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan diantaranya melalui: Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendampingan emosional mendalam kepada anak-anak mereka, membangun komunikasi yang efektif melalui pendekatan yang terbuka, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengatasi konflik sendiri dengan mengembangkan sikap mandiri. Selain itu, peran orang tua juga meliputi pengawasan yang dilakukan dengan mengoptimalkan arahan berdasarkan norma-norma yang jelas, serta pemberian motivasi dan dorongan melalui apresiasi yang adil. Dalam integrasi yang holistik dari semua komponen ini,

orang tua mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan interpersonal anak-anak, serta merangsang hubungan yang harmonis di antara saudara-saudara mereka.

3. Faktor pendukung peran orang tua dalam mengatasi perilaku *sibling rivalry* adalah melalui oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, orang tua dapat memberikan perlakuan yang adil kepada anak-anak mereka dengan tidak pilih kasih, selain itu juga karena terdapat pembagian peran dalam keluarga dimana setiap anggota keluarga termasuk anak-anak mereka diberikan tanggungjawab dan hak sesuai dengan kebutuhannya. Kemudian untuk faktor penghambatnya yaitu rentang usia anak yang berdekatan, karena dari hal tersebut kebutuhan akan rasa kasih sayang akan sama sehingga cenderung menimbulkan kecemburuan dalam diri mereka, selain itu juga dipengaruhi oleh kesadaran dan pemahaman orang tua tentang *sibling rivalry* karena jika kesadaran itu masih rendah maka upaya orang tua pun untuk mengatasi *sibling rivalry* juga akan rendah.

B. Saran-Saran

1. Bagi Para Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada penelitian lainnya dalam memahami signifikansi metode yang efektif bagi orang tua dalam mengendalikan persaingan antar saudara kandung, khususnya antara anak-anak yang memiliki jarak usia yang tidak jauh.

2. Bagi Pendidik Anak Usia Dini

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi para pendidik anak usia dini untuk berperan dalam membentuk kesadaran dalam hubungan keluarga antara saudara kandung agar tercipta hubungan yang harmonis diantara mereka.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat membuat orang tua menyadari betapa pentingnya menangani pertengkaran antara anak-anak mereka dengan cara yang tidak menunjukkan pilihan-pilihan yang tidak adil, tidak menggunakan hukuman fisik, atau melakukan perbandingan. Sebaliknya, orang tua diharapkan membiarkan anak-anak mereka menjadi diri mereka sendiri, mendukung bakat unik mereka, mendorong kerjasama, membantu anak-anak memahami perilaku yang baik dan buruk, bersikap adil, menghindari menyalahkan salah satu anak ketika terjadi pertengkaran, bersabar, dan membantu anak-anak dalam menemukan solusi ketika menghadapi situasi sulit.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rukaesih, Maolani, dan Ucu Cahyana. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abu, Achmadi, Narbuko. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Agustin, Dwi Fadhilah. 2022. *Strategi Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Mesuji (Studi Kasus di TK Negeri 11 Mesuji Kelurahan Simpang Mesuji Kabupaten Mesuji)*. Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Ahmadi, Abu. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali, Atabih. (2003). *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Knisus.
- Arifin, H.M. (1987). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armini, Ni Wayan, Ni Gusti Kompiang Sirasih, Guspkti Ayu Marhaeni. (2017). *Asuhan Kebidanan Neonates, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: ANDI.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Jurnal ThufuLA*, Vol. 5. No. 1 (2017).
- Basrowi & Suwandi. (2018). "Memahami Penelitian Kualitatif". Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimo, Walgito. (2000). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi offset.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan Ilmu Sosial lainnya)*. Jakarta: Prenda Media Grup.
- Choiriyah, Tarwiyatul. 2015. *Strategi Pengasuhan Orang Tua Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia 4-6 Tahun (Penelitian di Kelurahan Ngjijo, Kecamatan Gunungpati, Semarang)*. Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dradjat, Zakiah. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E, Papalia, D. Dkk. (2015). *Human Development (Psikologi Perkembangan) Edisi Kesembilan*. Jakarta: kencana, Prenada Media Group.
- Emzir. (2012). *Analisis Data Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali.
- Friedman, S & Steward, A. C. (1987). *Child development infancy through adolscene*. New York: Jhon wiley& Sons.
- Hadi, Sutrisno. (2003). *Methodology Research*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan, Maimunah. (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hasanuddin, A. H. (1984). *Cakrawala Kuliah Agama*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Hurlock. (1989). *Perkembangan Anak*. Jakarta: erlangga.
- _____ (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Insani, Septa Dewi, Dewi Maya Umroh Harap, Siti Marlina. “Hubungan jarak kelahiran dan sikap ibu dengan penanganan *Sibling Rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di kelurahan sirandorung kab. Labuhanbatu tahun 2020”. *Jurnal penelitian kebidanan & kespro*. Vol. 3 No. 1 (2020).
- Jannah, Husnatul. “Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Ampek Angke”, *Jurnal Pesona Paud*, Vol: 1. No. 1 (2012).
- Kartono, Kartini. (2000). *Hygine Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, Sri. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardiyah. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak”. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 3. No. 2 (2015).
- Marhamah, Annisa Ayu, Fidesrinur. “Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah”. *Jurnal AUDHI*. Vol. 2, No. 1 (2019).

- Muallifah. (2009). *Psycho Islamic smart parenting*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyono, Anton. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Public Publisher.
- Mussen. (1994). *Perkembangan dan Kepribadian anak*. Jakarta: Arcan Noor.
- Nadhirah, Yahdinil Firda. "Perilaku Agresi Pada Anak Usia Dini". *Jurnal pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 2 (2017).
- Nasution, S. (2001). *Metodologi Penelitian Dasar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Noor, Juliansyah. (2013). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Novairi & Anki dkk. (2012). *Bila Kakak-Adik Saling Berselisih*. Yogyakarta: Javalitera.
- Priatna, Charlotte & Anna Yulia. (2006). *Persaingan Saudara Kandung Pada Anak-Anak*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Putri, Safira Kharisma & Emmy Budiartati, "Upaya Orang tua Dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini di TK Tunas Mulia Bangsa Semarang", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5. No. 1 (2020).
- Putriana, Dian, Latipun, Siti Suminarti. (2019). *SMCT Guide: Sibling Management Cooperative Technique untuk mengurangi persaingan saudara kandung pada anak yang memiliki saudara berkebutuhan khusus*. Malang: UMM.
- Rahmawati ,Anayanti. "*Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Anak Usia Dini*, Vol. 15. No.1 (2013).
- Ranuh. (2005). *Kecemburuan Terhadap Saudara Kandung/Sibling rivalry*. Yogyakarta: BPFE.
- S, Maya. (2020). *Psikologi Perkembangan anak*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Salim, Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan. (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Salistina, Dewi. "Hubungan antara favoritism orang tua dan *Sibling Rivalry* dengan harga diri remaja". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 23 No. 1. (2016).

- Sanjaya, Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori, Djam'an & Aan Komariah. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suherni. (2009). *Perawatan Masa Nifas*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Surahman, Buyung. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Undang-Undang 2014 Tentang Perlindungan Anak No. 35 Pasal 26.
- Utami, Hanna. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Widyarini, M.M. (2016). *Menuju Perkawinan Harmonis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

